



Department of Digital Business

Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 5 No. 2 (2026) pp: 28743-28752

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

Analisis Fluktuasi Nilai Tukar (KURS) dan Permintaan Valuta Asing Dalam Transaksi Jual Beli Pada Perusahaan Topvalas Money Changer di Citraland Gama City Medan

Khairani Alawiyah Matondang¹, Riyani Tarigan², Ester Mei Zaskia Sitompul³, Olivia Kristin Lumban Gaol⁴
^{1,2,3,4,5,6}Program Studi Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, Universitas Negeri Medan, Medan, Sumatera Utara
alawiyah@unimed.ac.id, riyanitarigan2404@gmail.com, estermeizaskiasitompul@gmail.com,
oliviakristinlumbangaol@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keterkaitan antara fluktuasi nilai tukar (*kurs*) dan permintaan valuta asing dengan aktivitas transaksi jual beli pada TopValas Money Changer di Citraland Gama City Medan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Data primer diperoleh melalui wawancara langsung dengan Seli selaku narasumber TopValas pada 15 September 2026, sedangkan data sekunder diperoleh melalui jurnal, buku atau e-book, serta sumber resmi yang relevan dengan topik penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fluktuasi nilai tukar menjadi salah satu faktor yang diperhatikan dalam aktivitas transaksi karena perubahan kurs dapat terjadi sekitar dua sampai tiga kali dalam sehari dan memengaruhi penentuan harga jual maupun harga beli valuta asing. Namun, perubahan kurs bukan satu-satunya faktor yang menentukan aktivitas transaksi karena kebutuhan pelanggan terhadap mata uang tertentu juga berperan. Ringgit Malaysia menjadi mata uang yang paling sering ditransaksikan, sementara transaksi pelanggan lebih banyak berupa jual balik valuta asing kepada Money Changer, terutama Ringgit Malaysia dan Dolar Singapura. Dalam menghadapi perubahan permintaan dan kurs, TopValas menyesuaikan jumlah stok berdasarkan kondisi penjualan harian, melakukan pengadaan kembali melalui supplier, menyediakan layanan booking untuk mata uang yang tidak tersedia, serta menyesuaikan kurs jual dan kurs beli dengan kondisi pasar dan stok. TopValas juga menerapkan strategi *average down* ketika harga valuta asing mengalami penurunan untuk menyesuaikan harga rata-rata perolehan stok. Dengan demikian, aktivitas transaksi pada TopValas berkaitan dengan fluktuasi kurs, kebutuhan pelanggan, ketersediaan valuta asing, dan pengelolaan risiko perubahan nilai tukar.

Kata Kunci: Fluktuasi Kurs, Valuta Asing, Money Changer

1. Latar Belakang

Nilai tukar atau kurs merupakan salah satu indikator penting dalam kegiatan ekonomi karena menunjukkan nilai suatu mata uang terhadap mata uang lainnya. Perubahan nilai tukar dapat terjadi karena berbagai kondisi ekonomi dan adanya interaksi antara permintaan dan penawaran valuta asing. Dalam kegiatan ekonomi internasional, nilai tukar memiliki peranan penting karena transaksi antarnegara melibatkan mata uang yang berbeda, sehingga diperlukan kegiatan pertukaran atau konversi mata uang. Menurut Sulhan (2008), perbedaan mata uang antarnegara dalam kegiatan perdagangan internasional menimbulkan kebutuhan untuk melakukan konversi mata uang. Kebutuhan tersebut kemudian memunculkan permintaan dan penawaran valuta asing di pasar valuta asing yang pada akhirnya menyebabkan terjadinya transaksi jual beli valuta asing. Hubungan antara permintaan dan penawaran valuta asing dengan nilai tukar juga dijelaskan oleh Sugeng *et al.*, (2010) yang menunjukkan bahwa pergerakan nilai tukar rupiah dipengaruhi oleh dinamika permintaan dan penawaran valuta asing. Interaksi tersebut menjadi penting untuk diperhatikan karena kondisi pasar valuta asing tidak selalu berada pada keadaan yang sama dan dapat berubah mengikuti kondisi ekonomi serta aktivitas pelaku pasar. Hal tersebut juga didukung oleh penelitian Setiawan *et al.*, (2007) yang menjelaskan bahwa permintaan valuta asing dapat berasal dari berbagai kebutuhan, seperti pembayaran impor, pembayaran pinjaman luar negeri, serta kewajiban lain yang menggunakan valuta asing. Kondisi ketika permintaan valuta asing lebih besar daripada penawarannya dapat memberikan tekanan terhadap nilai tukar rupiah.

Kondisi pasar valuta asing juga berkaitan dengan aktivitas transaksi yang dilakukan oleh para pelaku pasar. Rahman (2021) mengatakan bahwa aktivitas transaksi dan perilaku pelaku pasar merupakan bagian yang penting dalam memahami pergerakan nilai tukar di pasar valuta asing Indonesia. Sementara itu, Susilo *et al.*, (2022) menunjukkan bahwa pasar valuta asing Indonesia memiliki bentuk efisiensi lemah sehingga informasi dan pola tertentu dalam pergerakan nilai tukar masih dapat menjadi bagian yang diperhatikan oleh pelaku pasar dalam memahami pergerakan nilai tukar. Hal ini menjelaskan bahwa perubahan nilai tukar merupakan bagian penting dalam aktivitas pasar valuta asing dan perlu dianalisis dengan memperhatikan kondisi pasar serta informasi yang tersedia. Valuta asing tidak hanya digunakan oleh perusahaan atau lembaga keuangan, tetapi juga dibutuhkan oleh masyarakat untuk berbagai keperluan, seperti perjalanan ke luar negeri, pembayaran internasional, perdagangan, investasi, dan kegiatan bisnis. Sulhan (2008) menjelaskan bahwa pasar valuta asing memberikan fasilitas bagi kegiatan perdagangan valuta asing dan turut berperan dalam menentukan nilai tukar. Pasar valuta asing juga melibatkan dealer bank maupun nonbank yang melakukan transaksi pembelian dan penjualan valuta asing. Salah satu pelaku yang secara langsung menjalankan kegiatan pertukaran valuta asing adalah *Money Changer* atau Kegiatan Usaha Penukaran Valuta Asing Bukan Bank (KUPVA-BB). Rahmanda *et al.*, (2024) menjelaskan bahwa KUPVA-BB merupakan kegiatan usaha penukaran valuta asing yang dilakukan oleh pihak bukan bank dan berkaitan langsung dengan transaksi mata uang asing. *Money Changer* memberikan layanan kepada masyarakat yang membutuhkan penukaran mata uang asing sehingga kegiatan pembelian dan penjualan valuta asing menjadi bagian utama dari aktivitas usahanya.

Oleh karena itu, perubahan nilai tukar dan perubahan kebutuhan masyarakat terhadap mata uang asing dapat berkaitan dengan aktivitas transaksi yang terjadi pada perusahaan *Money Changer*. Hubungan tersebut juga terlihat dari mini riset mengenai kegiatan penukaran valuta asing pada perusahaan *Money Changer*. Kebutuhan untuk melakukan konversi mata uang dapat menciptakan permintaan terhadap valuta asing, kemudian permintaan dan penawaran tersebut berinteraksi di pasar valuta asing dan dapat berkaitan dengan perubahan nilai tukar. Di sisi lain, perubahan kurs juga menjadi salah satu pertimbangan dalam melakukan transaksi valuta asing. Dalam konteks tersebut, Perusahaan TopValas *Money Changer* di Citraland Gama City menjadi objek yang menarik untuk dikaji karena kegiatan usahanya berhubungan langsung dengan transaksi pembelian dan penjualan valuta asing. Analisis terhadap fluktuasi nilai tukar dan permintaan valuta asing pada TopValas dapat memberikan gambaran mengenai bagaimana perubahan kurs dan kebutuhan terhadap valuta asing berkaitan dengan aktivitas transaksi jual beli yang terjadi. Oleh karena itu, mini riset ini dilakukan untuk menganalisis keterkaitan antara perubahan nilai tukar dan permintaan valuta asing dengan aktivitas transaksi pada perusahaan TopValas *Money Changer* dengan judul “Analisis Fluktuasi Nilai Tukar (Kurs) dan Permintaan Valuta Asing dalam Aktivitas Transaksi Jual Beli pada Perusahaan TopValas *Money Changer* pada Perusahaan TopValas *Money Changer* di Citraland Gama City.”

2. Tinjauan Pustaka

1. Fluktuasi Nilai Tukar (Kurs)

Nilai tukar suatu mata uang atau kurs, adalah nilai tukar antara dua mata uang yang berbeda merupakan perbandingan nilai atau harga keduanya. Nilai tukar biasanya fluktuatif, dan dapat terdepresiasi atau terapresiasi. Nilai tukar juga dapat didefinisikan sebagai harga mata uang suatu negara yang diukur atau dinyatakan dalam mata uang lain. Nilai tukar juga dapat diartikan sebagai harga di mana satu unit mata uang domestik suatu negara diperdagangkan terhadap negara lain di dunia (Yuliani, 2022). Beberapa jenis kebijakan nilai tukar yang umum digunakan antara lain: (1) Nilai tukar tetap (*fixed exchange rate*) Pemerintah menetapkan nilai mata uangnya terhadap mata uang lain atau standar moneter tertentu. Pemerintah harus membeli atau menjual mata uang asing di pasar valuta asing untuk menjaga nilai tukar. (2) Nilai tukar mengambang bebas (*floating exchange rate*) Nilai tukar ditentukan oleh permintaan dan penawaran pasar valuta asing. Pemerintah tidak melakukan intervensi dalam menentukan nilai tukar. (3) Nilai tukar mengambang terkendali (*managed floating exchange rate*) Nilai tukar dibiarkan mengambang bebas, tetapi pemerintah melakukan intervensi di pasar mata uang jika terjadi fluktuasi nilai tukar yang ekstrem. Setiap bentuk kebijakan nilai tukar memiliki keuntungan dan bahaya yang berbeda, dan pemerintah harus mempertimbangkan dengan cermat tindakan terbaik berdasarkan situasi ekonomi nasional (Hasbi *et al.*, 2024).

Dalam era globalisasi dan integrasi ekonomi dunia, pergerakan nilai tukar (kurs) menjadi salah satu faktor yang sangat berpengaruh terhadap kinerja perekonomian suatu negara. Nilai tukar tidak hanya mencerminkan kekuatan mata uang suatu negara, tetapi juga menjadi indikator penting dalam menentukan stabilitas ekonomi makro, terutama bagi negara berkembang seperti Indonesia yang memiliki tingkat

ketergantungan cukup tinggi terhadap perdagangan internasional. Indonesia menganut sistem nilai tukar mengambang (*floating exchange rate system*), di mana nilai tukar rupiah ditentukan oleh mekanisme pasar berdasarkan permintaan dan penawaran valuta asing. Dalam sistem ini, fluktuasi kurs tidak dapat dihindari dan cenderung dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal seperti inflasi, suku bunga, dan kondisi politik, maupun faktor eksternal seperti perubahan kebijakan moneter global, krisis ekonomi internasional, serta pergerakan harga komoditas dunia. Fluktuasi nilai tukar memiliki dampak yang luas terhadap berbagai indikator ekonomi makro. Depresiasi nilai tukar rupiah, misalnya, dapat meningkatkan harga barang impor sehingga mendorong inflasi. Di sisi lain, depresiasi juga dapat meningkatkan daya saing ekspor karena harga produk domestik menjadi lebih murah di pasar internasional. Sebaliknya, apresiasi nilai tukar dapat menurunkan inflasi, namun berpotensi menekan kinerja ekspor. Selain itu, stabilitas nilai tukar juga sangat berpengaruh terhadap iklim investasi dan kepercayaan pelaku ekonomi. Ketidakstabilan kurs dapat menimbulkan ketidakpastian yang berdampak pada menurunnya minat investasi, baik domestik maupun asing. Di sisi lain, perubahan nilai tukar juga berdampak pada beban utang luar negeri, terutama bagi negara yang memiliki kewajiban dalam mata uang asing.

Nilai tukar (kurs) merupakan harga mata uang suatu negara terhadap mata uang negara lain yang terbentuk di pasar valuta asing. Fluktuasi nilai tukar dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti tingkat inflasi, suku bunga, neraca pembayaran, serta kondisi ekonomi global. Teori *Purchasing Power Parity* (PPP) menyatakan bahwa nilai tukar akan menyesuaikan dengan perbedaan tingkat harga antar negara. Sementara itu, teori *Interest Rate Parity* (IRP) menjelaskan bahwa perbedaan suku bunga antar negara akan memengaruhi pergerakan nilai tukar melalui arus modal. Stabilitas ekonomi makro mencerminkan kondisi ekonomi yang stabil, ditandai dengan inflasi yang terkendali, pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan, serta keseimbangan eksternal yang terjaga. Fluktuasi kurs yang tidak stabil dapat mengganggu keseimbangan tersebut dan menimbulkan ketidakpastian ekonomi. Fluktuasi nilai tukar (Kurs) merupakan perubahan nilai tukar dari waktu ke waktu yang sering kali tidak dapat diprediksi. Menurut Dornbusch (1976), fluktuasi nilai tukar terjadi karena perubahan ekspektasi terhadap kebijakan moneter, inflasi, dan ketidakpastian global. Dalam melakukan perdagangan internasional (ekspor-impor), Indonesia memerlukan valas (*foreign exchange*). Nilai dari valas dipengaruhi oleh fluktuasi (naik turunnya) kurs. Fluktuasi kurs rupiah terhadap mata uang asing akan berpengaruh terhadap aktivitas ekspor-impor.

2. Permintaan Valuta Asing

Valuta asing merupakan mata uang yang digunakan dalam kegiatan ekonomi antarnegara. Keberadaan valuta asing diperlukan karena setiap negara memiliki mata uang yang berbeda, sehingga dalam melakukan transaksi internasional diperlukan alat pembayaran yang dapat digunakan untuk melakukan pertukaran antarnegara. Ibrahim (2021) menjelaskan bahwa valuta asing merupakan mata uang luar negeri, seperti dolar Amerika Serikat, poundsterling Inggris, ringgit Malaysia, dan mata uang negara lainnya. Dengan demikian, valuta asing dapat dipahami sebagai mata uang negara lain yang digunakan untuk memenuhi berbagai kebutuhan transaksi internasional. Valuta asing memiliki peranan penting dalam kegiatan perdagangan internasional karena transaksi antara pelaku ekonomi dalam negeri dan luar negeri melibatkan mata uang yang berbeda. Importir membutuhkan valuta asing untuk melakukan pembayaran atas barang atau jasa yang dibeli dari luar negeri, sedangkan kegiatan ekspor menghasilkan penerimaan dalam bentuk valuta asing. Ibrahim (2021) menjelaskan bahwa transaksi valuta asing diperlukan untuk berbagai kebutuhan dan bahwa perubahan nilai mata uang suatu negara terhadap negara lain berkaitan dengan volume transaksi yang terjadi di pasar valuta asing. Sejalan dengan hal tersebut, Avedish *et al.*, (2025) menjelaskan bahwa pasar valuta asing memungkinkan terjadinya pertukaran mata uang antarnegara dan mendukung kelancaran perdagangan internasional. Perbedaan mata uang dalam perdagangan internasional membuat pelaku ekonomi membutuhkan mekanisme pertukaran mata uang agar transaksi antarnegara dapat dilakukan. Oleh karena itu, valuta asing tidak hanya berkaitan dengan mata uang asing itu sendiri, tetapi juga menjadi bagian penting dalam kegiatan ekonomi dan perdagangan internasional. Permintaan valuta asing dapat diartikan sebagai kebutuhan atau keinginan pelaku ekonomi untuk memperoleh mata uang asing guna memenuhi berbagai keperluan transaksi internasional. Permintaan tersebut muncul karena terdapat transaksi yang mengharuskan pembayaran menggunakan mata uang asing. Permintaan valuta asing dapat berkaitan dengan kebutuhan pembayaran internasional lainnya, seperti pembayaran kewajiban luar negeri dan kegiatan investasi. Avedish *et al.*, (2025) menjelaskan bahwa pasar valuta asing digunakan oleh perusahaan dan individu untuk mempermudah berbagai transaksi bisnis dan investasi internasional. Dengan adanya kebutuhan tersebut, valuta asing menjadi bagian penting dalam mendukung aktivitas ekonomi yang melibatkan lebih dari satu negara.

3. Transaksi Jual Beli Valuta Asing

Transaksi jual beli valuta asing merupakan kegiatan pertukaran mata uang suatu negara dengan mata uang negara lain berdasarkan nilai tukar yang disepakati. Transaksi ini muncul karena setiap negara menggunakan mata uang yang berbeda, sedangkan kegiatan ekonomi antarnegara terus berlangsung, seperti perdagangan internasional, pembayaran barang dan jasa, perjalanan internasional, maupun kegiatan keuangan lainnya. Dengan adanya transaksi valuta asing, pelaku ekonomi dapat memperoleh mata uang yang dibutuhkan untuk melakukan pembayaran kepada pihak di negara lain. Dalam praktiknya, transaksi valuta asing dapat dilakukan melalui bank, lembaga keuangan, maupun penyedia jasa penukaran mata uang. Secara umum, transaksi valuta asing juga dapat dipahami sebagai transaksi jual beli antara satu mata uang dengan mata uang lainnya pada harga yang telah disepakati. Dalam transaksi jual beli valuta asing terdapat dua pihak yang melakukan pertukaran mata uang, yaitu pihak yang membutuhkan atau membeli mata uang tertentu dan pihak yang menjual mata uang tersebut. Nilai yang digunakan dalam transaksi ditentukan berdasarkan kurs yang berlaku atau kurs yang disepakati pada saat transaksi. Oleh karena itu, transaksi valuta asing tidak dapat dipisahkan dari nilai tukar karena perubahan nilai suatu mata uang akan memengaruhi jumlah mata uang yang harus dikeluarkan atau diterima dalam transaksi. Kondisi nilai tukar yang dapat berubah dari waktu ke waktu membuat transaksi valuta asing memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan transaksi jual beli barang pada umumnya. Dalam kegiatan ekonomi internasional, keberadaan transaksi ini menjadi penting karena memungkinkan proses pembayaran antarnegara dapat dilakukan meskipun mata uang yang digunakan berbeda.

Transaksi jual beli valuta asing dapat dilakukan dalam beberapa bentuk berdasarkan waktu penyelesaian transaksinya. Salah satu bentuk yang paling umum adalah transaksi *spot*, yaitu transaksi pembelian atau penjualan valuta asing dengan penyelesaian dalam waktu dekat. Selain *spot*, terdapat transaksi *forward* dan *swap* yang melibatkan kesepakatan pertukaran valuta asing dengan waktu penyelesaian tertentu. Dalam praktik pasar keuangan, bentuk transaksi tersebut digunakan sesuai dengan kebutuhan dan tujuan masing-masing pelaku. Khotibul Umam (2020) menjelaskan bahwa transaksi valuta asing mencakup *spot*, *forward*, *swap*, dan *option*, yang masing-masing memiliki karakteristik berbeda dalam penyelesaian transaksi. Transaksi jual beli valuta asing juga dapat dilakukan untuk berbagai kebutuhan ekonomi. Pelaku perdagangan internasional, misalnya, membutuhkan valuta asing ketika harus melakukan pembayaran atas barang atau jasa dari luar negeri. Sebaliknya, pihak yang memperoleh pembayaran dari luar negeri dapat menerima valuta asing dan kemudian menukarkannya dengan mata uang domestik. Selain kebutuhan perdagangan, valuta asing juga dapat digunakan untuk kebutuhan perjalanan, investasi, dan transaksi keuangan lainnya. Dengan demikian, transaksi jual beli valuta asing tidak hanya berkaitan dengan kegiatan mencari keuntungan dari perubahan kurs, tetapi pada dasarnya merupakan bagian dari mekanisme yang memungkinkan kegiatan ekonomi antarnegara berjalan.

Dalam perspektif ekonomi Islam, transaksi jual beli valuta asing dikenal sebagai *al-sharf*. Pada prinsipnya, pertukaran mata uang diperbolehkan selama dilakukan sesuai dengan ketentuan syariah. Hal yang menjadi perhatian utama adalah cara transaksi tersebut dilakukan, terutama berkaitan dengan kejelasan nilai tukar, serah terima, serta tidak adanya unsur riba, *gharar* (ketidakjelasan), dan *maisir* atau spekulasi. Ibrahim (2021) menjelaskan bahwa dalam transaksi *al-sharf* terdapat ketentuan seperti serah terima dalam majelis akad, pembayaran secara tunai, dan tidak adanya penangguhan tertentu dalam pertukaran mata uang. Dalam penerapannya pada lembaga keuangan syariah, transaksi valuta asing juga memiliki ketentuan yang lebih spesifik. OJK menjelaskan bahwa transaksi valuta asing *spot* menggunakan akad *sharf*, dengan penyelesaian tidak lebih dari dua hari kerja. Transaksi tersebut dilakukan berdasarkan kurs yang berlaku ketika transaksi berlangsung dan tidak ditujukan untuk spekulasi. Ketentuan tersebut menunjukkan bahwa transaksi jual beli valuta asing dalam sistem syariah diarahkan untuk memenuhi kebutuhan pertukaran mata uang secara nyata, bukan semata-mata untuk memperoleh keuntungan dari ketidakpastian perubahan nilai mata uang. Dengan demikian, transaksi jual beli valuta asing dapat dipahami sebagai kegiatan pertukaran mata uang yang dilakukan berdasarkan nilai tukar tertentu untuk memenuhi kebutuhan ekonomi. Transaksi tersebut memiliki peranan penting dalam mendukung kegiatan ekonomi internasional karena memungkinkan pembayaran dan pertukaran nilai dilakukan antarnegara dengan mata uang yang berbeda. Dalam pelaksanaannya terdapat beberapa bentuk transaksi, terutama *spot*, *forward*, dan *swap*, yang dibedakan berdasarkan waktu penyelesaian dan mekanisme transaksinya. Sementara itu, apabila ditinjau dari perspektif Islam, transaksi valuta asing termasuk *al-sharf* yang pelaksanaannya harus memperhatikan ketentuan syariah dan menghindari unsur-unsur yang dilarang. Oleh karena itu, pemahaman mengenai mekanisme transaksi, nilai tukar, bentuk transaksi, dan ketentuan yang berlaku menjadi dasar penting dalam memahami transaksi jual beli valuta asing.

3. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus (*case study*) untuk memperoleh gambaran mendalam mengenai aktivitas operasional *Money Changer*, khususnya dalam menghadapi perubahan nilai tukar, permintaan valuta asing, ketersediaan stok, serta penentuan dan penyesuaian kurs jual dan kurs beli. Pendekatan kualitatif digunakan untuk mengkaji kondisi dan peristiwa sosial berdasarkan fakta di lapangan (Winarni, 2021), sedangkan penelitian deskriptif digunakan untuk menggambarkan kondisi berdasarkan data yang diperoleh melalui wawancara dan dokumentasi (Handayani & Subakti, 2020). Penelitian dilaksanakan di TopValas Money Changer, Citraland Gama City Medan. Data primer diperoleh melalui wawancara langsung dengan Selly, selaku narasumber TopValas, pada 15 September 2026. Sebelum wawancara, peneliti meminta izin untuk melakukan perekaman guna menjaga ketepatan informasi. Data sekunder diperoleh melalui studi dokumentasi dan literatur berupa jurnal, buku/*e-book*, artikel ilmiah, dokumen terkait, serta website resmi yang relevan. Data primer digunakan sebagai sumber utama dalam menggambarkan kondisi operasional TopValas, sedangkan data sekunder digunakan untuk memperkuat dan membandingkan hasil wawancara dengan teori serta penelitian terdahulu (Sari & Zefri, 2019; Ariyaningsih *et al.*, 2023; Kurniawati *et al.*, 2022). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dan studi dokumentasi/literatur. Wawancara digunakan untuk memperoleh informasi mengenai transaksi valuta asing, perubahan permintaan pelanggan, penentuan kurs, dan ketersediaan mata uang asing. Sementara itu, studi literatur dilakukan dengan menelaah sumber-sumber yang relevan sebagai landasan teori dan pembandingan hasil wawancara. Analisis data menggunakan teknik deskriptif kualitatif dengan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang telah direduksi dan disajikan kemudian diinterpretasikan berdasarkan pola yang ditemukan serta dihubungkan dengan teori dan regulasi yang relevan untuk menjawab rumusan masalah penelitian (Miles *et al.*, 2014, dalam Ash-Shiddiqi, 2025).

4. Hasil dan Pembahasan

1. Perkembangan dan Fluktuasi Nilai Tukar Terhadap Transaksi Jual Beli

Indonesia menjalankan sistem nilai tukar mengambang, yaitu nilai tukar yang sangat mempengaruhi situasi pasar secara umum, sehingga tingkat nilai tukar di Indonesia sangat bergantung pada tingkat permintaan dan penawaran di pasar uang. Menurut Sugeng, Nugroho, Ibrahim, dan Yanfitri (2010), pergerakan nilai tukar Rupiah dipengaruhi oleh dinamika permintaan dan penawaran valuta asing. Ketika terjadi perubahan pada permintaan maupun penawaran valuta asing, kondisi tersebut dapat memberikan tekanan terhadap pergerakan nilai tukar. Kenaikan permintaan mata uang biasanya tergantung pada permintaan transaksi uang atau kenaikan permintaan uang spekulatif. Perkembangan globalisasi industri keuangan dan perbankan serta maraknya produk-produk baru di sektor perbankan menyebabkan peningkatan risiko baik bagi bank maupun nasabah. Pasar mata uang adalah bentuk pasar keuangan di mana mata uang dipertukarkan dengan melakukan transaksi mata uang. Di pasar mata uang dengan sistem nilai tukar tetap, nilai tukar tidak ditentukan oleh kekuatan penawaran dan permintaan, tetapi oleh bank sentral. Oleh karena itu, untuk menjaga nilai tukar, bank sentral melakukan kebijakan moneter berupa intervensi, membeli atau menjual nilai tukar di pasar valuta asing. Tujuan pihak-pihak tersebut dalam melakukan transaksi pasar uang dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu: (1) *Trading*: pembelian dan penjualan (pertukaran) dua jenis mata uang (*currency*). Hal ini untuk memenuhi kebutuhan atau kewajiban para pihak yang bertransaksi, misalnya: Multinasional Indonesia mengimpor barang dan karenanya membutuhkan/membeli mata uang asing melalui kontrak. (2) *Hedging*: tujuannya adalah untuk menghindari risiko yang mungkin timbul dari transaksi mata uang yang disebabkan oleh tanggal pembayaran transaksi dan fluktuasi nilai tukar. (3) *Spekulasi (Speculating)*: aktivitas spekulatif berarti aktivitas di pasar mata uang yang ditujukan untuk mendapatkan keuntungan (keuntungan) dari transaksi mata uang, meskipun kemungkinan terjadinya kerugian (kerugian). Mungkin terdapat spekulasi atas transaksi forward (*futures* atau *swaps*) karena kemungkinan fluktuasi nilai tukar selama periode ini.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pihak TopValas *Money Changer* di Citraland Gama City Medan, diketahui bahwa perubahan nilai tukar merupakan salah satu hal yang selalu diperhatikan dalam kegiatan transaksi sehari-hari. Pihak TopValas menjelaskan bahwa harga valuta asing tidak bersifat tetap dan dapat mengalami perubahan beberapa kali dalam satu hari. Untuk transaksi valuta asing secara fisik, perubahan kurs pada TopValas biasanya dilakukan sekitar dua sampai tiga kali dalam sehari. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perubahan nilai tukar di pasar secara langsung menjadi pertimbangan dalam menentukan harga jual dan harga beli valuta asing kepada pelanggan. Perubahan kurs tersebut juga berkaitan dengan

aktivitas permintaan dan penawaran valuta asing. Sugeng *et al.*, (2010) menjelaskan bahwa hubungan antara permintaan dan penawaran valuta asing mempunyai peranan terhadap pergerakan nilai tukar Rupiah. Perubahan nilai tukar mata uang dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kebijakan moneter (suku bunga, operasi pasar terbuka, dan intervensi bank sentral), kondisi ekonomi makro (pertumbuhan ekonomi, inflasi, pengangguran, dan defisit anggaran), serta sentimen pasar yang mencerminkan pandangan investor terhadap suatu negara. Selain itu, peristiwa global, seperti krisis keuangan, konflik geopolitik, dan fluktuasi harga komoditas, juga memberikan dampak signifikan. Kombinasi faktor-faktor ini menciptakan dinamika kompleks dalam sistem nilai tukar (Hasyim, 2018).

Dalam konteks *Money Changer*, perkembangan kurs menjadi dasar penting dalam menentukan harga jual dan harga beli valuta asing kepada pelanggan. Bank Indonesia menjelaskan bahwa kegiatan usaha penukaran valuta asing bukan bank (KUPVA BB) merupakan kegiatan jual beli uang kertas asing, sehingga perubahan nilai mata uang asing terhadap Rupiah menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari aktivitas operasional perusahaan. Berdasarkan hasil wawancara dengan pihak TopValas *Money Changer* di Citraland Gama City Medan, perusahaan melayani berbagai jenis mata uang asing, antara lain Dolar Amerika Serikat (USD), Dolar Singapura (SGD), Dolar Australia (AUD), Ringgit Malaysia (MYR), Dolar Hong Kong (HKD), Yuan China (CNY), Euro (EUR), Baht Thailand (THB), Dolar Taiwan (TWD), Yen Jepang (JPY), Pound Sterling (GBP), Riyal Arab Saudi (SAR), Won Korea Selatan (KRW), dan Dong Vietnam (VND). Namun, dari berbagai mata uang tersebut, narasumber menyatakan bahwa Ringgit merupakan mata uang yang paling sering ditukarkan oleh pelanggan. Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas transaksi tidak hanya ditentukan oleh perubahan kurs, tetapi juga oleh kebutuhan pelanggan terhadap mata uang tertentu. Perkembangan nilai tukar selanjutnya berpengaruh terhadap harga transaksi yang ditawarkan oleh perusahaan. Ketika nilai mata uang asing mengalami perubahan terhadap Rupiah, harga jual dan harga beli valuta asing juga perlu disesuaikan agar transaksi tetap sesuai dengan kondisi pasar. Perubahan kurs juga dapat memengaruhi nilai transaksi yang dilakukan oleh pelanggan.

2. Hubungan Fluktuasi Nilai Tukar dengan Volume Transaksi Jual Beli Valuta Asing

Nilai tukar mempunyai hubungan yang erat dengan aktivitas transaksi jual beli valuta asing karena perubahan nilai suatu mata uang terhadap mata uang lainnya akan memengaruhi harga valuta asing yang diperjualbelikan. Dalam kegiatan *Money Changer*, nilai tukar menjadi salah satu dasar dalam menentukan harga jual dan harga beli valuta asing kepada pelanggan. Ketika nilai tukar mengalami perubahan, harga valuta asing dalam Rupiah juga dapat berubah sehingga kondisi tersebut dapat memengaruhi keputusan masyarakat untuk melakukan transaksi. Namun, perubahan kurs tidak selalu secara langsung menyebabkan perubahan volume transaksi karena aktivitas jual beli valuta asing juga dipengaruhi oleh kebutuhan pelanggan, jenis mata uang yang dibutuhkan, kegiatan perjalanan, serta transaksi jual kembali valuta asing. Berdasarkan hasil wawancara dengan pihak TopValas *Money Changer* di Citraland Gama City Medan, perubahan nilai tukar juga menjadi salah satu hal yang diperhatikan dalam kegiatan transaksi sehari-hari. Menurut pihak TopValas, ketika Rupiah melemah, harga valuta asing menjadi lebih tinggi sehingga nilai transaksi dalam Rupiah juga meningkat. Hal ini menunjukkan bahwa dari sudut pandang perusahaan *Money Changer*, kenaikan harga valuta asing tidak selalu menyebabkan transaksi menjadi menurun karena perusahaan tetap melakukan kegiatan jual beli sesuai dengan harga yang berlaku. Sebaliknya, ketika Rupiah mengalami penguatan terhadap valuta asing, pihak TopValas merasakan pengaruh yang lebih besar terhadap aktivitas transaksi. Pada saat Rupiah menguat, daya jual valuta asing cenderung menurun. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa arah perubahan kurs dapat memberikan dampak yang berbeda terhadap aktivitas perusahaan. Pelemahan Rupiah dapat meningkatkan harga valuta asing dalam Rupiah, sedangkan penguatan Rupiah dapat menyebabkan harga valuta asing menjadi lebih rendah. Oleh karena itu, perubahan kurs tidak dapat dikatakan selalu memberikan dampak yang sama terhadap aktivitas transaksi *Money Changer*, karena pengaruhnya juga bergantung pada arah perubahan nilai tukar dan kondisi transaksi yang sedang berlangsung.

Hubungan antara nilai tukar dan aktivitas transaksi di TopValas juga dapat dilihat dari pola transaksi pelanggan. Jumlah pelanggan yang melakukan transaksi jual kembali valuta asing kepada perusahaan lebih banyak dibandingkan pelanggan yang membeli valuta asing. Mata uang yang paling sering dijual kembali adalah Ringgit Malaysia dan Dolar Singapura. Sementara itu, Ringgit Malaysia merupakan mata uang yang paling sering ditukarkan oleh pelanggan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa aktivitas transaksi pada TopValas tidak hanya ditentukan oleh perubahan harga valuta asing, tetapi juga oleh kebutuhan pelanggan terhadap mata uang tertentu. Ketika pelanggan memiliki kebutuhan untuk menggunakan valuta asing, transaksi tetap dapat dilakukan meskipun terjadi perubahan kurs. Pola transaksi tersebut menunjukkan bahwa volume

aktivitas jual beli valuta asing dapat dipengaruhi oleh faktor lain di luar perubahan nilai tukar. Pelanggan yang membutuhkan mata uang asing untuk perjalanan, pendidikan, bisnis, maupun kebutuhan lainnya tetap mempunyai alasan untuk melakukan transaksi meskipun harga valuta asing berubah. Demikian pula dengan pelanggan yang memiliki sisa uang asing setelah melakukan perjalanan dapat menjual kembali valuta tersebut kepada *Money Changer*. Dalam kondisi seperti ini, transaksi jual kembali dapat tetap berlangsung meskipun nilai tukar mengalami perubahan. Oleh karena itu, berdasarkan hasil wawancara, hubungan antara kurs dan aktivitas transaksi pada TopValas lebih tepat dipahami sebagai hubungan yang berkaitan dengan kondisi harga, kebutuhan pelanggan, dan arah perubahan kurs, bukan sebagai satu-satunya faktor yang menentukan banyak atau sedikitnya transaksi.

3. Penyesuaian Transaksi dan Ketersediaan Valuta Asing dalam Menghadapi Perubahan Permintaan dan Fluktuasi Nilai Tukar

Perubahan permintaan valuta asing dan fluktuasi nilai tukar merupakan kondisi yang perlu diperhatikan oleh perusahaan *Money Changer* dalam menjalankan aktivitas transaksi jual beli valuta asing. Jumlah pelanggan yang melakukan transaksi jual kembali valuta asing kepada TopValas lebih banyak dibandingkan pelanggan yang membeli valuta asing. Kondisi ini menunjukkan bahwa aktivitas transaksi di TopValas tidak hanya dipengaruhi oleh kebutuhan pelanggan untuk memperoleh valuta asing, tetapi juga oleh keputusan pelanggan untuk menukarkan kembali valuta asing yang dimilikinya. Dalam menghadapi kondisi tersebut, TopValas tidak menyimpan stok valuta asing dalam jumlah yang terlalu besar. Pihak perusahaan menjelaskan bahwa stok valuta asing disesuaikan dengan kondisi penjualan setiap hari. Apabila terdapat suatu mata uang yang banyak terjual, perusahaan akan melakukan pengadaan kembali pada pembelian berikutnya. Strategi tersebut menunjukkan bahwa perusahaan berusaha menyesuaikan jumlah persediaan dengan tingkat permintaan yang terjadi di lapangan. Pihak TopValas menyampaikan bahwa salah satu tantangan dalam menjalankan usaha *Money Changer* adalah perubahan nilai tukar, terutama ketika harga valuta asing mengalami penurunan karena dapat menyebabkan perusahaan menjual dengan nilai yang lebih rendah dibandingkan saat memperolehnya. Untuk mengurangi risiko tersebut, TopValas melakukan penyesuaian terhadap harga jual valuta asing mengikuti kondisi nilai tukar yang berlaku. Dalam hal penyediaan stok, TopValas juga tidak selalu memperoleh valuta asing dalam jumlah besar dari bank. Perusahaan lebih sering memperoleh stok dari pemasok atau supplier. Proses tersebut dilakukan sesuai dengan kebutuhan dan kondisi penjualan. Ketika permintaan terhadap mata uang tertentu meningkat, perusahaan dapat melakukan pengadaan kembali agar kebutuhan pelanggan tetap dapat dipenuhi.

Penyesuaian terhadap ketersediaan valuta asing juga dilakukan ketika pelanggan membutuhkan mata uang yang sedang tidak tersedia. Pihak TopValas menjelaskan bahwa pelanggan dapat melakukan pemesanan atau booking terhadap mata uang yang diinginkan. Apabila mata uang tersebut memang tidak tersedia, perusahaan akan menyampaikan kepada pelanggan bahwa mata uang tersebut sedang tidak tersedia. Mekanisme ini menunjukkan bahwa perusahaan berusaha tetap memberikan pelayanan kepada pelanggan meskipun persediaan valuta asing tertentu sedang terbatas. Strategi pengelolaan valuta asing yang dilakukan TopValas memiliki kesamaan dengan konsep manajemen risiko valuta asing yang dijelaskan dalam penelitian Nurnaningsih *et al.*, (2024) yang menunjukkan bahwa fluktuasi nilai tukar dapat menimbulkan risiko bagi perusahaan sehingga diperlukan strategi untuk mengelola risiko tersebut. Pada TopValas, bentuk penyesuaian yaitu dengan mengamati penjualan harian, mengatur jumlah stok, melakukan pengadaan kembali ketika diperlukan, serta menyesuaikan harga jual dengan kondisi nilai tukar. Selain itu, Sulistiani *et al.*, (2025) menjelaskan bahwa Selisih kurs yang muncul dari transaksi mata uang asing dapat memberikan dampak terhadap kondisi keuangan perusahaan dan menjadi salah satu risiko yang perlu diperhatikan. Strategi tersebut dilakukan untuk menjaga keseimbangan antara ketersediaan valuta asing bagi pelanggan dan risiko kerugian akibat perubahan nilai tukar. Dengan demikian, penyesuaian aktivitas transaksi dan ketersediaan valuta asing pada TopValas dilakukan secara fleksibel berdasarkan kondisi permintaan pelanggan, jumlah stok, dan perkembangan nilai tukar. Perusahaan tidak hanya berfokus pada peningkatan jumlah transaksi, tetapi juga memperhatikan risiko yang muncul dari kepemilikan stok valuta asing. Pengelolaan valuta asing yang dilakukan perusahaan merupakan bagian penting dalam menjaga kelancaran transaksi sekaligus mengurangi risiko kerugian akibat perubahan kondisi pasar.

4. Pengaruh Perubahan Permintaan Valuta Asing Terhadap Transaksi Jual Beli

Valuta asing merupakan mata uang yang digunakan dalam kegiatan transaksi ekonomi antarnegara. Kebutuhan terhadap valuta asing muncul karena adanya kegiatan yang melibatkan mata uang negara lain,

terutama perdagangan internasional. Dengan demikian, kebutuhan terhadap valuta asing menjadi salah satu dasar terjadinya transaksi jual beli valuta asing (Sulhan, 2008). Permintaan valuta asing dipengaruhi oleh berbagai faktor yang berkaitan dengan kebutuhan ekonomi dan kondisi pasar. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan permintaan Valuta Asing adalah sebagai berikut: (1) Kegiatan Perdagangan Internasional, Khususnya Impor: Kegiatan perdagangan internasional membutuhkan pertukaran mata uang sehingga menciptakan permintaan dan penawaran valuta asing. Kebutuhan konversi mata uang tersebut menjadi salah satu penyebab terjadinya transaksi valuta asing (Amalia *et al.*, 2022). (2) Pembayaran Utang Luar Negeri Dan Kewajiban Dalam Valuta Asing: Perusahaan maupun pihak lainnya yang memiliki kewajiban kepada pihak luar negeri membutuhkan valuta asing untuk memenuhi pembayaran tersebut. Ketidakseimbangan antara permintaan dan penawaran valuta asing juga dapat memberikan tekanan terhadap nilai tukar rupiah (Setiawan *et al.*, 2007). (3) Investasi Dan Aliran Modal Asing: Kegiatan investasi yang melibatkan pihak luar negeri dapat meningkatkan kebutuhan terhadap mata uang asing. Perubahan nilai tukar tersebut dapat berdampak terhadap kegiatan investasi dan perdagangan (Avedish *et al.*, 2025). (4) Inflasi Dan Tingkat Suku Bunga: Kondisi inflasi dan tingkat suku bunga dapat berkaitan dengan perubahan nilai tukar dan kondisi pasar valuta asing. Thamrin dan Masdjojo (2025) menemukan bahwa inflasi berpengaruh signifikan terhadap perubahan kurs sedangkan tingkat suku bunga tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan secara individual dalam penelitian tersebut. Avedish *et al.*, (2025) juga menempatkan inflasi dan suku bunga sebagai faktor yang berkaitan dengan pergerakan nilai tukar rupiah. (5) Perubahan Nilai Tukar Dan Kondisi Ekonomi Eksternal: Setiawan *et al.*, (2007) menjelaskan bahwa pergerakan rupiah berkaitan dengan ketidakseimbangan permintaan dan penawaran valuta asing serta dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti harga minyak internasional, perbedaan tingkat suku bunga, dan risiko suatu negara.

Secara umum, transaksi valuta asing merupakan kegiatan pertukaran satu mata uang dengan mata uang lainnya. Amalia *et al.*, (2022) menjelaskan bahwa transaksi *sharf* merupakan pertukaran mata uang dan dalam perspektif syariah dapat dilakukan dengan ketentuan tertentu, termasuk adanya kesepakatan antara kedua pihak dan dilakukan secara tunai atau *spot*. Transaksi pembelian terjadi ketika pelanggan membeli mata uang asing menggunakan rupiah, sedangkan transaksi penjualan terjadi ketika pelanggan menjual atau menukarkan kembali mata uang asing yang dimilikinya kepada pihak *Money Changer*. Perubahan permintaan valuta asing memiliki hubungan dengan aktivitas transaksi jual beli valuta asing. Sulhan (2008) menjelaskan bahwa kebutuhan konversi mata uang dalam perdagangan internasional menciptakan permintaan dan penawaran valuta asing yang kemudian mendorong terjadinya transaksi valuta asing. Hal ini menganalisis pergerakan nilai tukar rupiah terhadap beberapa mata uang asing dan menunjukkan pentingnya informasi pasar dalam pembentukan harga valuta asing (Susilo *et al.*, 2022). Perusahaan TopValas di Citraland Gama City Medan melayani berbagai mata uang dan Ringgit merupakan mata uang yang secara umum paling sering ditransaksikan. Pelanggan lebih sering melakukan transaksi *jual balik* atau menjual kembali mata uang asing kepada *Money Changer*, terutama Ringgit dan Dolar Singapura.

Aktivitas transaksi *Money Changer* tidak hanya berupa pembelian valuta asing oleh pelanggan, tetapi juga penjualan kembali valuta asing kepada *Money Changer*. Setiawan *et al.*, (2007) menyatakan bahwa ketidakseimbangan permintaan dan penawaran valuta asing dapat memengaruhi kondisi pasar valuta asing dan nilai tukar. Regulasi dan keamanan transaksi juga menjadi bagian penting dalam kegiatan *Money Changer*. Perusahaan mengikuti ketentuan Bank Indonesia mengenai batas transaksi tunai perorangan dan meminta dokumen pendukung apabila transaksi melebihi batas yang ditentukan. Perusahaan juga menggunakan mesin *scanner* untuk memeriksa keaslian uang. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Rahmanda *et al.*, (2024) yang menjelaskan bahwa kegiatan usaha penukaran valuta asing memiliki risiko seperti uang palsu, penipuan, dan ketidaksesuaian nilai tukar sehingga diperlukan perlindungan konsumen dan pengawasan terhadap kegiatan usaha penukaran valuta asing. Dengan demikian, aktivitas *Money Changer* menunjukkan adanya interaksi antara permintaan dan penawaran valuta asing secara langsung. Namun, perusahaan juga menunjukkan bahwa aktivitas transaksi tidak hanya ditentukan oleh permintaan.

5. Penentuan dan Penyesuaian Kurs Jual dan Kurs Beli dalam Menghadapi Perubahan Nilai Tukar

Selisih kurs adalah perbedaan nilai yang muncul akibat penjabaran suatu mata uang ke dalam mata uang lainnya dengan menggunakan kurs yang berbeda (Fauziah & Agustina, 2023). Selisih kurs timbul akibat adanya perbedaan nilai tukar antara rupiah dan mata uang asing yang berdampak pada perubahan nilai kekayaan bersih perusahaan. Dalam Standar Akuntansi Keuangan (SAK), pencatatan Selisih kurs diatur dalam tiga standar dan satu interpretasi, yaitu PSAK 10, PSAK 11, PSAK 26, serta ISAK 4. Pengaturan tersebut dilakukan karena transaksi yang menimbulkan Selisih kurs memiliki karakteristik dan tujuan yang berbeda-beda (Putra,

2018). Penentuan kurs jual dan kurs beli merupakan bagian penting dalam kegiatan operasional perusahaan *Money Changer* karena kurs menjadi dasar dalam menentukan nilai transaksi valuta asing dengan pelanggan. Menurut Kurniawan dan Suharto (2020), nilai tukar merupakan harga suatu mata uang yang dinyatakan dalam mata uang negara lain dan perubahannya dapat memengaruhi aktivitas ekonomi yang berkaitan dengan transaksi internasional. Dalam transaksi *Money Changer*, kurs jual dan kurs beli memiliki fungsi yang berbeda. Kurs beli digunakan ketika perusahaan membeli valuta asing dari pelanggan, sedangkan kurs jual digunakan ketika perusahaan menjual valuta asing kepada pelanggan. Perbedaan antara kedua kurs tersebut menjadi *spread* yang berkaitan dengan pendapatan perusahaan.

Dalam praktiknya, penyesuaian kurs jual dan kurs beli juga berkaitan dengan risiko yang muncul dari penyimpanan stok valuta asing. Madura (dalam literatur manajemen keuangan internasional) menjelaskan bahwa Selisih antara harga beli dan harga jual valuta asing (*bid-ask spread*) dipengaruhi oleh biaya transaksi, biaya persediaan, tingkat persaingan, volume transaksi, serta risiko perubahan mata uang. Konsep tersebut menunjukkan bahwa perusahaan tidak dapat menentukan kurs hanya berdasarkan harga pasar, tetapi juga perlu mempertimbangkan kondisi persediaan dan risiko kerugian akibat perubahan nilai tukar. Semakin besar risiko perubahan kurs terhadap stok valuta asing yang dimiliki, semakin penting bagi perusahaan untuk mengatur harga dan jumlah persediaan secara hati-hati. Berdasarkan hasil wawancara, perusahaan TopValas *Money Changer* di Citraland Gama City Medan menghadapi kondisi tersebut dengan melakukan strategi yang disebut narasumber sebagai *average down*, yaitu menambah pembelian valuta asing ketika harga mengalami penurunan. Tujuannya adalah agar harga rata-rata perolehan stok menjadi lebih rendah. Dengan harga rata-rata yang lebih rendah, perusahaan memiliki peluang untuk mengurangi tekanan kerugian apabila valuta asing tersebut kemudian dijual kembali. Penentuan dan pelaksanaan transaksi valuta asing pada *Money Changer* juga tidak terlepas dari ketentuan Bank Indonesia. Berdasarkan Peraturan Anggota Dewan Gubernur Nomor 15 Tahun 2026, Bank Indonesia menetapkan penyesuaian *threshold* untuk transaksi yang bersifat tunai beli valuta asing terhadap Rupiah menjadi USD10.000 atau ekuivalennya per bulan per pelaku transaksi. Transaksi tunai beli yang melebihi *threshold* tersebut wajib memiliki *underlying transaction*. Peraturan tersebut mulai berlaku pada 1 Juli 2026.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mini riset ini dapat disimpulkan bahwa fluktuasi nilai tukar berhubungan dengan aktivitas transaksi jual beli valuta asing pada TopValas *Money Changer* di Citraland Gama City Medan, karena perubahan kurs menjadi salah satu pertimbangan dalam menentukan harga transaksi dan dapat terjadi sekitar dua sampai tiga kali dalam sehari. Namun, perubahan kurs bukan satu-satunya faktor yang menentukan banyak atau sedikitnya transaksi karena aktivitas pelanggan juga dipengaruhi oleh kebutuhan terhadap mata uang tertentu. Hasil wawancara menunjukkan bahwa TopValas melayani berbagai valuta asing, dengan Ringgit Malaysia sebagai mata uang yang paling sering ditransaksikan, sedangkan transaksi pelanggan lebih banyak berupa jual balik valuta asing kepada *Money Changer*, terutama Ringgit Malaysia dan Dolar Singapura. Dalam menghadapi perubahan permintaan dan kurs, TopValas menyesuaikan stok berdasarkan kondisi penjualan harian, melakukan pengadaan kembali melalui supplier ketika mata uang tertentu banyak terjual, serta menerima *booking* apabila valuta yang dibutuhkan pelanggan sedang tidak tersedia. Selain itu, TopValas menyesuaikan kurs jual dan kurs beli berdasarkan kondisi nilai tukar dan kondisi stok, termasuk menerapkan strategi *average down* ketika harga valuta asing menurun untuk menyesuaikan harga rata-rata perolehan. Dengan demikian, aktivitas transaksi TopValas sangat berkaitan dengan perubahan kurs, kebutuhan pelanggan, ketersediaan valuta asing, dan pengelolaan risiko perubahan nilai tukar.

Referensi

1. Aeni, N., Surifto, M., & Amroni. (2025). Pengaruh Fluktuasi Nilai Tukar dan Inflasi Terhadap Profitabilitas Perusahaan Sektor Teknologi di Indonesia. *Jurnal Investasi*, 11(3), 149-161.
2. Agustinus, C., & Tecualu, M. (2008). Pengaruh Perubahan Kurs Valuta Asing dan Jumlah Uang yang Beredar Terhadap Perubahan Kurs. *Jurnal Ilmiah Manajemen Bisnis*, 8(2), 109 - 130.
3. Amalia, A., Siregar, S., & Sugianto. (2022). Transaksi Valuta Asing (Sharf) dalam Perspektif Islam dan Aplikasinya dalam Bank Syariah. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 8(02), 2036 - 2042.
4. Anindita, A., Marta, A., Margareta, A., Marcella, R., Xaviera, R., & Nurayah, A. (2025). Fluktuasi Nilai Tukar Rupiah dan Dampaknya terhadap Impor Kedelai dari Amerika Serikat ke Indonesia Periode 2018 - 2024. *Oikos: Jurnal Kajian Pendidikan Ekonomi dan Ilmu Ekonomi*, 9(2), 774 - 788.
5. Arvyanda, R., Fernandito, E., & Landung, P. (2023). Analisis Pengaruh Perbedaan Bahasa dalam Komunikasi Antarmahasiswa. *Jurnal Harmonisasi Bangsa*, 1(1), 67 - 81.
6. Asyifa, D., Ulfa, U., & Masrukhan, M. (2024). Dampak Fluktuasi Nilai Tukar terhadap Laporan Keuangan Konsolidasi (Studi Kasus PT. Mayora Indah Tbk). *Anggaran: Jurnal Publikasi Ekonomi dan Akuntansi*, 2(4), 367 - 377.

DOI: <https://doi.org/10.31004/riggs.v5i2.14176>

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

7. Avedish, D., Wibowo, F., Azmi, N., Nada, Q., & Sarpini. (2025). Peran Nilai Tukar Rupiah dan Fluktuasi Valuta Asing terhadap Ketahanan Ekonomi Indonesia. *Jurnal Kajian dan Penalaran Ilmu Manajemen*, 3(1), 223 - 235.
8. Bangun, D., & Silalahi, R. (2026). Kurs dan Valuta Asing dalam Sistem Perekonomian Terbuka: Tinjauan Konseptual Atas Faktor-faktor yang Memengaruhi Nilai Tukar dan Volatilitasnya. *Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Manajemen (JIEM)*, 4(02), 1308 - 1321.
9. Bank Indonesia. (2026). *Peraturan Anggota Dewan Gubernur Nomor 15 Tahun 2026 tentang Perubahan Ketiga atas Peraturan Anggota Dewan Gubernur Nomor 11 Tahun 2024 tentang Transaksi Pasar Valuta Asing*. Bank Indonesia. Retrieved from https://www.bi.go.id/id/publikasi/peraturan/Pages/PADG_152026.aspx
10. Dewi, R., Fira, Fadillah, A., Choirunnisa, A., & Panggiarti, E. (2026). Analisis Perlakuan Akuntansi Selisih Kurs pada Transaksi Mata Uang Asing pada PT. INDOFOOD CBP SUKSES MAKMUR TBK Tahun 2025 Berdasarkan PSAK 221. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 4(6), 1 - 15.
11. Ibrahim, Y. (2021). Jual Beli Valuta Asing dalam Perspektif Fiqh Muamalah. *Jurnal Syarah*, 10(2), 173 - 191.
12. Maharani, N., & Ibrahim, H. (2024). Analisis Pengelolaan Valuta Asing serta Pasar Valuta Asing di Indonesia. *Journal of Islamic Economic and Finance*, 2(1), 122 - 129.
13. Mufidah, A., Anjani, A., Handayani, T., & Astutik, E. (2023). Systematis Literatur Review: Analisis Faktor Perubahan Kurs Rupiah terhadap Valuta Asing. *Student Research Journal*, 1(6), 138 - 147.
14. Nabila, S., Latif, I., & Nurfitriani. (n.d.). Pengaruh Nilai Kurws Rupiah: Kurs Jual dan Kurs Beli Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Selama Pandemi Covid-19.
15. Nurnaningsih, D., Berlian, E., Hairuzzami, B., Fatmawati, A., Yusuf, A., & Agustiningsih, W. (2024). Perlakuan Akuntansi dan Manajemen Risiko Mata Uang Asing PT JAPFA Comfeed Indonesia Tbk. *Journal of Economics and Economic Education*, 1(2), 103-112.
16. Nusantara, A. (2012). Pengaruh Fluktuasi Kurs terhadap Neraca Perdagangan. *Media Ekonomi dan Manajemen*, 26(2), 55 - 65.
17. Paat, K., Kumenaung, A., & Mandej, D. (2024). Analisis Pengaruh Fluktuasi Nilai Tukar Rupiah (Kurs) per Dolar Amerika Serikat (USD) Terhadap Tingkat Inflasi Indonesia Tahun 2007-2021. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 24(7), 15 - 27.
18. Prameswary, N. (2024). Pengaruh Fluktuasi Nilai Tukar (KURS) Rupiah terhadap Pergerakan Harga Saham pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia. *BIMA: Journal of Business Inflation Management and Accounting*, 1(1), 31 - 37.
19. Putri, P., Alriansyah, T., Nabilla, Y., Haura, A., Febrian, R., & Simanjorang, F. (2023). Analisis Nilai Tukar dan Dampaknya Terhadap Ekonomi Global. *Jurnal Penelitian Ekonomi Manajemen dan Bisnis (JEKOMBIS)*, 2(3), 16 - 31.
21. Putri, S., & Sarpini. (2025). Dampak Nilai Tukar terhadap Perdagangan Internasional Global. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 3(12), 1 - 11.
22. Rahmanda, B., Irawati, & Valentika, F. (2024). Prinsip Perlindungan Konsumen dalam Penyelenggaraan Kegiatan Usaha Penjualan Valuta Asing bukan Bank. *Jurnal Pembangunan Hukum Indonesia*, 6(1), 112-132.
23. Safitri, S., & Kasnelly, S. (2025). Dampak Fluktuasi Nilai Tukar Rupiah terhadap Ekspor dan Impor Beras di Indonesia. *Jurnal Ekonomi-Qu*, 15(1), 83 - 90.
24. Setiawan, I., Indira, D., & Paundralingga, A. (2007). Pembayaran Pinjaman Luar Negeri Korporasi dan Pergerakan Rupiah. *Bulletin of Monetary Economics and Banking*, 9(3).
25. Suarbawa, I., Budiari, N., & Riani, N. (2022). Pengaruh Kurs Tengah Jumlah Wisatawan Pengeluaran Wisatawan terhadap Volume Transaksi Valas pada BRI Wilayah Denpasar. *Majalah Ilmiah Untab*, 19(1), 146-155.
26. Sugeng, Nugroho, M., Ibrahim, & Yanfitri. (2010). Pengaruh Dinamika Penawaran dan Permintaan Valas terhadap Nilai Tukar Rupiah dan Kinerja Perekonomian Indonesia. *Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan*, 311353.
27. Sulhan, M. (2008). Transaksi Valuta Asing (al-sharf) dalam Perspektif Islam. *IQTISHODUNA*, 4(2).
28. Sulistiani, B., Syawila, B., Basri, D., Zahirah, S., & Rizki, N. (2025). Analisis Selisih Kurs dan Transaksi Mata Uang Asing Terhadap Laporan Keuangan PT BCA (Bank Central Asia) Tahun 2023. *Jurnal Ilmiah Metansi (Manajemen dan Akuntansi)*, 8(2), 1-7.
29. Sulung, U., & Muspawi, M. (2024). Memahami Sumber Data Penelitian : Primer, Sekunder, dan Tersier. *Jurnal Edu Research Indonesian Institute For Corporate Learning and Studies (IICLS)*, 5(3), 110 - 116.
30. Susilo, I., Subchanifa, D., Hamzah, R., & Komarlina, D. (2022, Mei). Efisiensi Pasar Valuta Asing di Indonesia: Analisis Empiris. *Jurnal Ilmu Ekonomi*, 3(1), 81 - 93.
31. Thamrin, A., & Masdjojo, G. (2025). Analisis Faktor-faktor Perubahan Kurs (Valuta Asing). *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, dan Akuntansi)*, 9(1), 1633 - 1654.
32. Wijaya, M., Liyani, F., Sa'diyah, N., & Maharani, I. (2025). Transaksi Valuta Asing dan Dampak Perubahan Nilai Tukar dalam Perdagangan Internasional. *Jurnal Ekonomi Manajemen dan Bisnis*, 2(5), 341-347.